

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL  
PADA PEMBELAJARAN PAI DI KELAS INKLUSI  
SD NEGERI 1 TANJUNG KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh:**

**NUR EMILIA AMANAH**

**NIM. 1323301037**

**PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO**

**2017**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam pelayanan pendidikan yang setara, semua anak mempunyai hak yang sama untuk tidak didiskriminasikan. Semua anak mempunyai kesempatan sama untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kekurangan yang dimiliki.<sup>1</sup> Termasuk dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama sebagaimana anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) bukanlah anak yang berbahaya atau anak yang harus disingkirkan agar keluarga tidak malu akan keberadaannya. Mereka sama seperti anak lainnya. Meskipun tampak tidak sempurna, mereka memiliki kemampuan yang juga dimiliki anak pada umumnya. Justru, mereka memiliki kemampuan spesifik yang lebih dibandingkan mereka yang normal.<sup>2</sup>

Dengan adanya sekolah yang memiliki program inklusi, hal ini memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menempuh pendidikan formal dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) akan berbaur dengan anak-anak yang normal dalam kelasnya, mereka akan berinteraksi, bekerja sama dan belajar bersama dalam satu kelas.

---

<sup>1</sup> Mudjito, *Memahami Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (Contoh Kasus Pelayanan di Wilayah Pesisir dan Perkotaan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cet. I, hlm. 9.

<sup>2</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Katahati, 2012), cet. III, hlm. 14.

Selain manfaat yang dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), manfaat juga dirasakan oleh anak-anak normal di dalam kelas inklusi. Mereka memiliki kesempatan untuk berbaur dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki perbedaan dengan dirinya. Hal ini membuka peluang untuk mengasah sensitivitas anak normal agar lebih peka untuk menerima perbedaan.

Sebuah pendidikan inklusi adalah merangkul dan menerima keragaman. Tidak hanya mentolerirnya, tapi juga mendorong keingintahuan dan kreativitas. Bukan hanya menyesuaikan atau kompromi, tapi juga menciptakan sebuah semangat kompetisi yang konstruktif. Bukan di antara anak, tapi anak-anak tersebut akan bersaing dengan dirinya sendiri.<sup>3</sup> Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pasti terdapat perbedaan yang dialami anak berkebutuhan khusus terhadap anak normal, dan juga dari anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus yang hal tersebut membutuhkan penanganan agar tercipta situasi dan kondisi kelas yang mendukung pembelajaran.

Permasalahan yang ada adalah dibutuhkan adanya penangan agar anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun anak reguler mampu secara maksimal menyesuaikan diri di kelasnya, mengontrol emosi yang terkadang kurang stabil agar tercipta iklim pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Siswa di kelas inklusi harus dikembangkan kesadaran akan emosinya sehingga mampu menerima perbedaan.

---

<sup>3</sup> Mudjito, *Memahami Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (Contoh Kasus Pelayanan di Wilayah Pesisir dan Perkotaan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cet. I, hlm. 68.

Kesadaran akan emosi merupakan kecakapan emosional dasar yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan lain, misalnya kendali diri akan emosi.<sup>4</sup> Ketika siswa dalam kelas inklusi mampu mengendalikan diri maka situasi belajar akan menjadi semakin kondusif serta interaksi antar peserta didik juga akan terjalin harmonis.

Kondisi emosioanl peserta didik dalam kelas inklusi akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam kelas inklusi seharusnya bukanlah menjadi penghalang. Sebaliknya ini merupakan potensi, dimana dengan adanya perbedaan justru memberikan kesadaran pada peserta didik bahwa dalam lingkungan masyarakat nantinya peserta didik akan menemukan banyak hal-hal baru.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik bukan hanya dihadapkan dengan pengetahuan-pengetahuan dari mata pelajaran-mata pelajaran yang ada. Namun lebih dari itu, aspek yang harus dikuasai peserta didik adalah psikomotorik dan juga afektif. Dimana dari aspek afektif inilah yang diharapkan mampu menanamkan motivasi kepada peserta didik untuk menjadi pribadi-pribadi mulia dari pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya dari proses pembelajaran.

Karena pada hakikatnya, sikap adalah buah dari adanya pengetahuan. Sikap mencerminkan akan kedalaman dari pemahaman seseorang terhadap suatu pengetahuan. Maka, adalah suatu hal yang tidak mungkin, memisahkan afektif dari aspek pembelajaran. Dengan adanya afektif, maka akan tercipta

---

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 64.

rencana, langkah dan orientas yang tepat untuk melahirkan sikap yang mulia yang merupakan bagian dari keadaan emosional seseorang.

Mata pelajaran yang sangat mementingkan dan berorientasi ke aspek afektif dalam setiap pokok bahasannya adalah pendidikan agama Islam (PAI). Bahasan-bahasan dari materi yang terdapat dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bukan sekedar kepada penguasaan materi, namun lebih dari itu adalah bagaimana materi tersebut dapat dipahami dan teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pengamalan ibadah.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam (PAI) mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungan lainnya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).<sup>5</sup> Materi pendidikan agama Islam (PAI) yang menyeluruh, termasuk aspek pentingnya adalah persoalan akhlak atau penanaman akhlakul karimah diharapkan dapat menjadi instrument untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan di SD N 1 Tanjung pada 27 September 2016, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 2B dicampur antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal. Biasanya ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti untuk

---

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 131.

Matematika atau pelajaran lainnya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan ditarik dalam kelas tersendiri untuk melaksanakan proses pembelajaran terpisah dengan anak normal. Tetapi, hal tersebut tidak berlaku untuk pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di kelas inklusi tetap dicampur antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal. Kecuali jika nanti dalam pembelajarannya siswa sulit untuk dikendalikan, maka siswa ABK akan ditarik ke dalam kelas *pull out*. Namun sangat diusahakan agar tidak ditarik karena untuk pembelajaran PAI dibelajarkan kepada siswa hanya 2 jam pelajaran saja selama seminggu. Oleh karena itu untuk alasan kedekatan, maka siswa tidak ditarik ke dalam kelas inklusi (*pull out*).<sup>6</sup>

Kondisi kelas dalam pembelajaran inklusi yang selalu dicampur antara siswa reguler dengan siswa ABK inilah merupakan potensi, baik secara waktu maupun kesempatan untuk merajut kedekatan antara siswa maupun siswa dengan guru. Disitulah diharapkan adanya peran pembelajaran PAI yang memiliki penekanan dalam aspek pengamalannya untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak untuk memotivasi diri sendiri yaitu dalam hal ini untuk belajar dan menangani masalah atau tantangan yang ada, yaitu seperti masalah berupa proses pembelajaran maupun interaksi antar siswa yang memiliki banyak perbedaan.

Melihat kenyataan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan masalah terkait pengembangan kecerdasan emosional pada

---

<sup>6</sup> Berdasarkan hasil observasi pendahuluan pada 27 September 2016 di kelas 2B

kelas inklusi dengan judul “**Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas Inklusi SD N 1 Tanjung**”.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dari judul ini maka penulis memandang perlu untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai istilah yang terkandung dalam judul diatas sekaligus beserta penjelasannya.

### **1. Pengembangan Kecerdasan Emosional**

Pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu menjadi lebih sempurna. Pengembangan mengandung makna berupa usaha-usaha yang dilakukan manusia dengan tujuan untuk membuat suatu hal menjadi lebih baik.

*Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut intelegensi (kecerdasan) merupakan kekuatan atau kemampuan melakukan sesuatu.<sup>7</sup> Melakukan sesuatu dalam hal ini adalah penyebutan dalam pemecahan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Setiap manusia pasti memiliki permasalahan dalam hidupnya. Banyak respon dan cara yang dilakukan manusia dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. Tergantung bagaimana sudut pandang manusia dalam menghadapi permasalahannya. Apakah dianggap sebagai beban atau merupakan bagian dari hidup yang harus dijalani.

---

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. II, hlm. 58.

Namun, meskipun demikian tentu ada saatnya manusia akan merasa letih dengan masalah-masalah dalam hidupnya yang semakin kompleks seiring berkembangnya zaman.

Maka dari itu, dibutuhkan adanya tindakan-tindakan yang tepat untuk menghadapi berbagai permasalahan agar tidak terjerumus dan terperangkap dalam masalah yang dialami. Inilah yang kemudian disebut sebagai kecerdasan. Yaitu kemampuan dalam menghadapi suatu permasalahan.

Sedangkan, akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>8</sup> Emosi yang dimiliki seseorang dapat memancing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hal atau peristiwa yang dialaminya.

Emosi sangat penting bagi kelangsungan hidup, emosi adalah gelombang otak yang menyadarkan kita akan kehadiran sesuatu yang urgen dan menawarkan rencana tindakan segera: melawan, lari atau diam-kaku.<sup>9</sup> Peristiwa-peristiwa yang dialami manusia terkadang mengharuskan manusia untuk melakukan suatu tindakan secara cepat, seperti ketika menghadapi suatu situasi dan kondisi yang membahayakan.

---

<sup>8</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 7.

<sup>9</sup> Daniel Goleman, *Primal Leadership Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet. II, hlm. 32.

Hal itulah yang menjadikan emosi menjadi hal penting yang dimiliki oleh manusia. Peristiwa-peristiwa yang dialami manusia tidak selamanya sesuai dengan keinginan, pasti ada saja peristiwa tertentu yang membutuhkan tindakan cepat dari manusia. Yaitu tindakan sebagai jawaban dan solusi dari peristiwa tersebut.

Berdasarkan pengertian kecerdasan dan emosi tersebut, maka yang disebut kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>10</sup>

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang dibutuhkan dan berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam menjalankan aktivitas, manusia bukan hanya membutuhkan kecerdasan kognitif semata, namun juga membutuhkan kecerdasan emosional.

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kondisi dapat membuat orang pandai menjadi bodoh.

---

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 45.

Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.<sup>11</sup>

Jadi, yang kemudian disebut sebagai pengembangan kecerdasan emosional adalah proses untuk menjadikan kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa menuju ke arah yang lebih sempurna.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.<sup>12</sup>

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam

---

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. II, hlm. 69.

<sup>12</sup> Daryanto dan Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), cet. I, hlm. 13.

secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>13</sup>

Berarti yang dinamakan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar dalam rangka membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

### 3. Kelas Inklusi

Kelas inklusi merupakan kelas yang terdapat anak-anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda, yaitu anak-anak yang memiliki kelainan/penyimpangan, baik berupa fisik maupun intelektual, sosial, emosional, atau sensoris neurologis dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.<sup>14</sup>

Jadi, kelas inklusi memiliki perbedaan dengan kelas-kelas yang biasa kita jumpai/ kelas regular. Karena siswa yang terdapat dalam kelas inklusi bukan hanya siswa normal namun juga siswa yang merupakan kategori anak berkebutuhan khusus (ABK). Untuk SD Negeri 1 Tanjung sendiri yang setiap kelasnya memiliki 2 rombongan belajar yaitu kelas a dan b, kelas inklusinya terdapat pada kelas b, mulai dari 1b hingga 6b.

---

<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet. II, hlm. 130.

<sup>14</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2012), hlm. 77-78.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di kelas inklusi SD N 1 Tanjung ?*

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengembangan kecerdasan emosional pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada kelas inklusi di SD N 1 Tanjung.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Dengan penelitian ini, peneliti mendapatkan wawasan lebih luas tentang bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mengembangkan kecerdasan emosional.
- b. Dapat menambah wawan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan.
- c. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan ilmu pendidikan Islam khususnya tentang pengembangan kecerdasan emosional pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
- d. Menambah kepustakaan dan referensi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

## E. Kajian Pustaka

### 1. Telaah Pustaka

Kajian pustaka ini diperlukan dalam setiap penelitian karena untuk mencari teori-teori, konsep, generalisasi yang dapat dijadikan dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian serta menjadi dasar pijakan bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Walaupun penelitian dengan judul diatas belum pernah dilakukan di SD Negeri 1 Tanjung, tetapi penelitian semacam ini bukanlah penelitian yang baru, karena penelitian sebelumnya pernah dilakukan ditempat lain dengan spesifikasi yang berbeda.

Skripsi karya Rumiati (FTIK/PAI, IAIN Purwokerto) yang berjudul *“Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Pada Kelas Inklusi di SD Islam Terpadu An-Nida Sokaraja Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012”* menjelaskan bahwa Pembelajaran Al-Qur’an Hadits pada kelas inklusi di SD Islam Terpadu Annida Sokaraja dilaksanakan dengan menggunakan model regular dengan *pull out*. Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama memiliki objek penelitian di kelas inklusi dan yang membedakan adalah jika penulis lebih mengarah pada pengembangan kecerdasan emosional pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu secara global, namun skripsi karya saudari Rumiati ini lebih kepada Pembelajaran Al-Qur’an Hadits, lebih khusus.

Skripsi karya Nur Khappipudin (FTIK/PAI, UIN Walisongo Semarang) yang berjudul *“Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional*

*Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*” menjelaskan bahwa aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di kelas VA SDN Dadapsari Semarang adalah kesadaran diri, pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dan kemampuan ketrampilan sosial. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional dan perbedaannya adalah jika penulis lebih mengarah pengembangan kecerdasan emosional di kelas inklusi, namun skripsi karya Nur Khappipudin ke kelas regular.

Skripsi karya Siti Khoirunnisa (FTIK/PAI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang berjudul *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Marthia Bakti Bekasi”* menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam sangat berperan aktif dalam membina kecerdasan emosional siswa. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan masih berkaitan tentang Pendidikan Agama Islam, namun perbedaannya adalah jika peneliti pada kelas inklusi, skripsi karya Siti Khoirunnisa pada kelas regular.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, meskipun penelitian yang penulis gunakan memiliki satu kesamaan dengan skripsi-skripsi tersebut, yaitu baik hanya dari aspek kecerdasan emosionalnya, pembelajaran pendidikan agama Islam-nya

maupun dari kelas inklusinya. Tetapi tetap memiliki fokus penelitian yang berbeda. Yakni, peneliti memfokuskan pengembangan kecerdasan emosional pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di kelas Inklusi SD N 1 Tanjung.

## 2. Kerangka Teoritik

Pembelajaran pada kelas inklusi tentunya memiliki perbedaan kelas-kelas pada umumnya. Karena, di kelas inklusi bukan hanya diikuti oleh siswa normal, namun juga siswa dari golongan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pendidikan inklusi dalam Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>15</sup>

Kebutuhan siswa dalam suatu pembelajaran, begitu juga dengan kelas inklusi. Meskipun memiliki kebutuhan yang berbeda dengan kelas regular, karena terdiri selain dari anak normal juga terdapat anak berkebutuhan khusus. Masing-masing anak berhak mendapatkan kebutuhan pembelajaran secara maksimal.

---

<sup>15</sup> Mudjito, *Memahami Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (Contoh Kasus Pelayanan di Wilayah Pesisir dan Perkotaan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cet. I, hlm. 68.

Dari segi situasi dan kondisi, kelas inklusi lebih terasa ramai dengan berbagai keaktifan yang diciptakan oleh anak berkebutuhan khusus karena kondisi emosinya yang kurang terkontrol. Situasi kelas yang lebih ramai ini dapat mempengaruhi siswa-siswa lainnya sehingga kondisi kelas jadi kurang terkontrol.

Padahal, pengkodisian kelas merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan dan kesuksesan proses pembelajaran. Dengan kondisi yang tenang hal tersebut dapat mendukung proses pembelajaran menjadi semakin efektif.

Kondisi demikian, merupakan hal yang terkait dengan kecerdasan emosional. Hal ini dapat diketahui dari jenis-jenis kualitas emosi, yaitu: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat.<sup>16</sup>

Dengan pengembangan kecerdasan emosional diharapkan situasi dan kondisi kelas inklusi dapat terkontrol secara baik. Terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kesulitan untuk mengontrol emosinya. Pengembangan kecerdasan emosional ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu melalui mata pelajaran.

---

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. II, hlm. 68-69.

Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki dasar pelaksanaan dari aspek psikologis yang menjelaskan bahwa manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan.<sup>17</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) mengandung aspek pengamalan dari materi-materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran PAI tujuannya bukan hanya sekedar menjadikan siswa itu untuk menjadi tahu, namun juga agar siswa tersebut mampu dan mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah untuk menjadikan siswa menjadi semakin dekat kepada Allah swt dengan pengamalan ibadahnya.

Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Islam, mengetahui suatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara konkret sehingga dapat terwujud kemaslahatan bagi umat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet. II, hlm. 133-134.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 10.

Maka dari itu diharapkan dengan adanya penekanan aspek afektif, yaitu berupa pengamalan siswa setelah melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat mengembangkan kecerdasan emosional sehingga dapat menciptakan kelas yang kondusif.

Suasana yang kondusif dapat membuat anak-anak berkebutuhan khusus dalam belajarnya merasa nyaman. Lingkungan sekolah yang nyaman, bersahabat, memiliki teman-teman yang bertoleran tinggi, serta tenang berpengaruh terhadap perilaku.<sup>19</sup> Jadi, pada akhirnya kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi kelas inklusi.

---

<sup>19</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2012), hlm. 134.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Untuk model inklusi pada pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Tanjung adalah model penuh. Sehingga selama proses pembelajaran berlangsung, siswa ABK akan selalu mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas bersama-sama dengan siswa reguler.

Pengembangan kecerdasan emosional pada pembelajaran PAI di kelas inklusi dilakukan melalui sikap dan sifat guru PAI, ajaran akhlak dalam materi PAI, pembelajaran PAI dengan model *integrated learning*, pembelajaran PAI dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan tersebut dilakukan selama proses kegiatan belajar-mengajar PAI :

1. Melalui sikap dan sifat guru PAI dapat mengembangkan aspek kecerdasan emosional berupa mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.
2. Untuk ajaran akhlak dalam materi PAI, pembelajaran PAI dengan model *integrated learning* serta pembelajaran PAI dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengembangkan aspek kecerdasan emosional berupa mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan.

## **B. Saran-saran**

Demi kemajuan SD Negeri 1 Tanjung di masa mendatang, maka penulis memberikan beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan kemajuan pendidikan di SD Negeri 1 Tanjung:

1. Bagi guru PAI, diupayakan untuk meningkatkan penggunaan strategi pembelajaran PAI agar pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa menjadi lebih baik.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran secara baik dan mampu mengambil kesimpulan dari materi tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- B. Hamzah Uno. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chandra, Giovanni. 2010. *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional*. Mojokerto: Manuscript.
- Delphie, Bandi dkk. 2009. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Sleman: KTSP.
- Daryanto dan Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- David, J. Smith. 2009. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa
- E, Lawrence Shapiro. 1997. *Mengajarkan Emotional Inteliigence pada Anak*. Jakarta: Gramedia
- Ekman, Paul. 2003. *Membaca Emosi Orang*. Jogjakarta: Think.
- F, Roger dan Daniel S. 2008. *Keajaiban Emosi Manusia (Quantum Emotion for Smart Life)*. Jogjakarta: Think.
- Glazzard, Jonathan dkk. 2016. *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, Daniel. 2004. *Primal Leadership Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gpttman, John dan Joan DeClaire. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hajaroh, Mami. *Kecerdasan Emosi dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Online), (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/KECERDASAN+EMOSIONAL+dalam+PAI.pdf>), diakses pada Kamis 1 Juni pukul 10.00 WIB)

- Hasyim, Farid. 2015. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Malang: Madani.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hizbul, Muh. Muflihin. 2015. *Administrasi Pendidikan*. Klaten: Gema Nusa.
- J, Lexy Moleong. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J, Steven Stein dan Howard E. Book. 2004. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubayidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orangtua*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mudjito. *Memahami Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (Contoh Kasus Pelayanan di Wilayah Pesisir dan Perkotaan)*. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Riyadi, Ivan. 2015. *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA: Perspektif Daniel Goleman*. Oaji Net. Vol. 12, No. 1 Juni 2015: 141-163, [http://www.google.co.id/url?sa=+&source=web&cd=1&ved=0ahUKEwjVnMfE067UAhVEq48KHYH\\_DrcQFggcMAA&url=http%3A%2F%2Foaji.net%2Farticles%2F2015%2F1163-1434806784.pdf&usg=AFQjCNGrDGBpJkGLIcakE54by7ZuKSh7Tg](http://www.google.co.id/url?sa=+&source=web&cd=1&ved=0ahUKEwjVnMfE067UAhVEq48KHYH_DrcQFggcMAA&url=http%3A%2F%2Foaji.net%2Farticles%2F2015%2F1163-1434806784.pdf&usg=AFQjCNGrDGBpJkGLIcakE54by7ZuKSh7Tg), diakses pada Rabu, 7 Juni 2017 pada pukul 14.00 WIB.
- Smart, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sri, Wahyu Ambar Arum. 2005. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*,. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim M. A. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sunhaji. 2012 *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Sutjihati, T. Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tafsir, Ahmad 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ungguh, Jasa Muliawan. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wulandari, Asruly. 2013. "Model dan Kurikulum Pendidikan Inklusif", Wordpress, <https://asrulywulandari.wordpress.com/2013/06/05/model-dan-kurikulum-pendidikan-inklusif/>, diakses pada Selasa 6 Juni 2016 pukul 08.42 WIB.
- Yusuf, Syamsu LN. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zakiah, Daradjat dkk. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.